

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keistimewaan atau keluarbiasaan yang berbeda dari anak pada umumnya. Perbedaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dapat terlihat pada fisik, sosial, mental, dan emosional. Salah satu anak yang memiliki keistimewaan berbeda dari anak pada umumnya adalah anak dengan hambatan intelektual. Berdasarkan klasifikasinya hambatan intelektual terbagi menjadi klasifikasi ringan, berat, dan sedang.

Klasifikasi hambatan intelektual yang dialami oleh anak akan menjadi rujukan pembelajaran dan keterampilan bagi orang tua maupun guru. Dalam lingkup pendidikan khusus, peserta didik hambatan intelektual ringan merupakan peserta didik yang mengalami hambatan pada fungsi intelektualnya. Peserta didik hambatan intelektual memiliki kesulitan ketika berbicara dan berpikir. Hal tersebut disebabkan karena hambatan yang dimiliki peserta didik dalam mengingat dan menangkap hal baru. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik dengan hambatan intelektual ringan seringkali ditemukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kesulitan yang dialami oleh peserta didik hambatan intelektual ringan dalam kegiatan belajar menyebabkan perlunya metode pembelajaran yang konkret, disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, dan pemberian stimulus yang berulang-ulang.

Adapun kesulitan yang dialami oleh peserta didik hambatan intelektual ringan pada kegiatan belajar disekolah salah satunya adalah membaca awal seperti, membaca kata. Terdapat faktor yang menjadi penyebab peserta didik hambatan intelektual ringan mengalami kesulitan dalam membaca. Faktor utama kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik dengan hambatan intelektual ringan adalah rendahnya IQ yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga kegiatan membaca perlu diberikan secara berulang-ulang.

Kemampuan peserta didik yang di bawah rata-rata menjadi salah satu penyebab peserta didik hambatan intelektual ringan mengalami kesulitan dalam menangkap informasi dari orang lain. Hal tersebut menjadi faktor penghambat bagi peserta didik hambatan intelektual ringan dalam membaca.

Selain faktor tersebut adapun faktor lain yang mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik hambatan intelektual ringan, yaitu kesadaran fonologis pada peserta didik. Kesadaran fonologis yaitu kesadaran memahami pembagian pada kata yang diujarkan, mengenali, dan memanipulasi bunyi pada kata. Pemahaman fonologis dapat menjadi faktor adanya keterlambatan peserta didik dalam kemampuan membaca permulaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Taboer, dkk mengemukakan bahwa IQ bukanlah faktor yang menjadi penyebab utama seorang peserta didik mengalami permasalahan dalam membaca permulaan¹. Terdapat hal lain yang menjadi faktor penghambat membaca permulaan pada peserta didik. Faktor tersebut adalah kurangnya kesadaran fonologis pada peserta didik.

Kesadaran fonologis mencakup kemampuan peserta didik dalam mengucapkan dan mendengar kata yang sehari-hari diucapkan dan didengar oleh peserta didik. Kesadaran fonologis merupakan salah satu tiang utama yang perlu dimiliki oleh peserta didik dalam membaca permulaan. Pada dasarnya keterampilan membaca permulaan menurut Rahman, dkk adalah keterampilan membaca dasar yang dimiliki pada peserta didik kelas usia dasar yang terdiri dari kemampuan mengenal huruf, mengenal unsur bahasa, melafalkan lambang huruf pada tulisan, dan membaca lambat².

Kegiatan pembelajaran membaca permulaan adalah salah satu kegiatan keterampilan yang penting diberikan kepada peserta didik hambatan intelektual ringan. Hal tersebut didasari bahwa peserta didik hambatan intelektual ringan memerlukan kemampuan dasar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Apriyanto bahwa peserta didik hambatan intelektual memerlukan keterampilan dasar

¹ Mohammad Arief Taboer, dkk. Prediktor Kesulitan Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*. November 2020, Volume 29, Nomor 2, h. 184.

² Rahman,dkk, *Membaca Dan Menulis Teori Dan Praktik Di Sekolah Dasar*, (Bandung: Alqaprint Jatinangor, 2020), h. 14.

membaca, menulis, berhitung, dan komunikasi, serta kemampuan bina diri sebagai bentuk kemandirian yang dimiliki oleh peserta didik³.

Berdasarkan hasil pengamatan yang ditemukan peneliti di lapangan, kemampuan membaca peserta didik hambatan intelektual ringan kelas IX SMPLB di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 5 Jakarta berada pada tahap membaca permulaan yaitu membaca kata. Hasil observasi pada kelas IX SMPLB di SLBN 5 Jakarta ditemukan terdapat 4 peserta didik dengan hambatan intelektual ringan diantaranya adalah ARD, KFH, YKS, dan YL. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa pada peserta didik hambatan intelektual ringan mengalami kesulitan ketika diberikan kegiatan membaca kata dalam bentuk suku kata. Kesulitan ditemukan ketika peserta didik diminta untuk membaca kata dalam bentuk susunan suku kata berpola KVKV.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan profil singkat kemampuan peserta dalam membaca kata. Pada peserta didik ARD dan KFH memiliki kesulitan ketika diminta untuk membaca secara mandiri. Berdasarkan hasil pelajaran membaca anak yang diberikan oleh guru dengan sistem eja, anak kesulitan ketika menggabungkan huruf menjadi suku kata, sehingga memerlukan bantuan guru. Sedangkan, pada peserta didik YL dan YKS masih ditemukan kekeliruan ketika diminta membaca kata dengan pola KVKV. Kekeliruan yang ditemukan yaitu ketika peserta didik membaca kata dengan pola tersebut, hanya membaca suku kata awal atau akhirnya saja.

Dengan kemampuan peserta didik tersebut menyebabkan guru masih membantu peserta didik hambatan intelektual ringan dalam kegiatan yang berhubungan dengan membaca kata. Ketika di dalam kelas, guru membantu peserta didik dalam mengerjakan ujian dengan mendiktakan soal kemudian peserta didik memberikan tanda silang pada jawaban yang menurut peserta didik sesuai. Selama pembelajaran di kelas, metode membaca yang digunakan oleh guru adalah metode eja. Kegiatan membaca yang diberikan oleh guru menggunakan metode eja dilakukan dengan menuliskan kata di

³ Nunung Apriyanto, *Seluk-Beluk Tunagrahita Dan Strategi Pembelajarannya*, (Jogjakarta: Javalitera, 2019), h.15

papan tulis dan meminta peserta didik membaca kata dengan mengeja huruf demi huruf.

Pemberian metode eja pada peserta didik hambatan intelektual ringan dilakukan oleh guru selama peserta didik kelas VII SMPLB dan berlanjut hingga kelas IX SMPLB. Selama guru mengajarkan membaca dengan metode eja pada peserta didik hambatan intelektual ringan, ditemukan tidak adanya peningkatan yang signifikan pada kemampuan membaca kata pada peserta didik hambatan intelektual ringan di kelas tersebut. Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan membaca tersebut menyebabkan kurangnya daya tarik peserta didik ketika diberikan latihan membaca kata. Selain itu, kegiatan membaca kata melalui metode eja hanya mengandalkan tulisan dan hafalan serta tidak mencantumkan makna maupun gambar dalam setiap kata yang dibaca oleh peserta didik. Sedangkan, pemberian makna dalam membaca merupakan salah satu unsur penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik hambatan intelektual ringan terkait kata yang telah dibaca. Kekurangan membaca dengan metode eja tersebut menjadi salah satu kesulitan bagi peserta didik hambatan intelektual ringan dalam mengaitkan rangkaian huruf menjadi suku kata hingga menjadi kata.

Mengaitkan makna dari kata yang telah dibaca oleh peserta didik adalah salah satu bentuk konkret dalam proses kegiatan membaca bagi peserta didik dengan hambatan intelektual ringan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yaitu pembelajaran yang memberikan manfaat bagi kehidupan peserta didik atau fungsional. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat fungsional perlunya metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik hambatan intelektual ringan salah satunya dalam kemampuan membaca kata.

Metode pembelajaran merupakan langkah-langkah penting dalam sebuah pembelajaran yang efektif. Dalam kemampuan membaca kata pada peserta didik hambatan intelektual ringan memerlukan adanya metode membaca yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan membaca. Metode yang diberikan kepada peserta didik hambatan intelektual ringan harus berlandaskan pada kemampuan dan

kebutuhan peserta didik dengan hambatan intelektual ringan. Selain itu, metode pembelajaran yang dipilih oleh guru perlu berlandaskan dengan teori belajar agar pembelajaran di kelas berjalan secara efektif dan efisien. Pembelajaran yang bertumpu dengan teori belajar akan membantu guru dalam terlaksananya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dengan demikian, dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik hambatan intelektual ringan metode membaca yang dipilih peneliti berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme Jean Piaget menjelaskan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik terdapat keterkaitan dengan perkembangan kognitif dan peran dari pendidik sebagai fasilitator yang membantu peserta didik beradaptasi dalam kegiatan maupun pengalaman yang berkaitan dengan perkembangan kognitif⁴.

Pada teori konstruktivisme Jean Piaget, pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya fokus pada hasil namun, mengutamakan bagaimana proses pembelajaran menggunakan metode yang aktif dengan aktivitas yang dapat menaungi kegiatan belajar peserta didik bersama-sama. Berdasarkan teori belajar tersebut, metode membaca yang ditawarkan peneliti dalam meningkatkan kemampuan membaca kata pada peserta didik hambatan intelektual ringan kelas IX SMPLB adalah metode fonik.

Metode fonik dipilih peneliti sebagai metode membaca kata yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik hambatan intelektual di kelas IX SMPLB. Pembelajaran membaca dengan metode fonik menggunakan cara ajar yang menyenangkan dan membantu peserta didik membaca kata dengan mengaitkan maknanya. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Musfiroh yang menjelaskan bahwa fonik adalah metode pengajaran membaca pada anak yang terfokus pada bunyi dari huruf dan kata yang didasari pada fonem, serta terbentuknya hubungan antara bunyi huruf dengan kata⁵.

⁴ Pardomuan Nauli J. M. S, dkk, *Teori Belajar Dan Aliran-Aliran Pendidikan*, (Serang: Sada Kurnia Pustaka, 2022), h. 36.

⁵ Takdiroatun Masfiroh, *Psikolinguistik Edukasional: Psikolinguistik Untuk Pendidikan Bahasa* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2017), h. 200.

Dengan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik hambatan intelektual ringan, metode ini dapat membantu peserta didik dalam kemampuan membaca permulaan terutama pada kemampuan membaca kata. Hal tersebut didasari karena metode fonik mengajarkan membaca dengan mengaitkan makna dari setiap kata dan tidak dengan menghafalkannya. Penerapan kegiatan membaca kata dengan metode fonik pada peserta didik hambatan intelektual ringan kelas IX SMPLB Jakarta menggunakan bantuan media *booklet* kata.

Media *booklet* kata dipilih dengan keunggulan yaitu mampu membantu peserta didik hambatan intelektual dalam mengenal makna dari kata yang dipelajari dan melatih peserta didik membuka halaman buku. Selain itu, pemberian media bertujuan untuk menciptakan pembelajaran berjalan lebih menyenangkan. Media *booklet* kata terinspirasi dari buku montessori karya Vidya Dwina Paramita yang diberi nama media buklet kata⁶. Adapun media *booklet* kata pada penelitian ini dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik hambatan intelektual ringan.

Modifikasi dilakukan dengan penambahan kartu gambar, kartu kata, dan kartu suku kata. Selain itu, modifikasi dilakukan pada struktur *booklet* yaitu menggunakan velcro sebagai alat tempel antara media *booklet* dengan kartu gambar, kata, dan suku kata, serta berisikan tahapan membaca kata menggunakan metode fonik.

Kata yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan membaca kata menggunakan metode fonik adalah kata yang memiliki awalan dan akhiran yang sama, yaitu kata baju, buku, kuku, dan bahu. Kata-kata yang dipilih memiliki awalan suku dan akhiran suku kata yang sama, bertujuan untuk memahami bunyi dari kata yang dipelajari oleh peserta didik.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan untuk melihat efektivitas metode fonik dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata pada peserta didik hambatan intelektual ringan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Diaz Ratna Wardani (2023) yang mengkaji metode

⁶ Vidya Dwina Paramita, *Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja* (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2021), h. 104.

fonik untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa tunagrahita ringan kelas III SLB-C YSPLB Surakarta. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Diaz ditemukan bahwa metode fonik efektif untuk digunakan dalam memberikan pendekatan membaca pada peserta didik hambatan intelektual ringan. Peningkatan ditemukan pada kemampuan peserta didik dalam mengenal dan membaca huruf, serta merangkai kata sederhana⁷.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan menjadi salah satu kajian relevan yang digunakan pada penelitian ini. Adapun kebaruan pada penelitian ini diantaranya adalah subjek yang digunakan oleh penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan pada saat ini, penelitian saat ini menggunakan peserta didik kelas IX SMPLB, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan peserta didik kelas dasar. Selain itu, lokasi pelaksanaan penelitian saat ini berbeda pada penelitian sebelumnya, penelitian saat ini dilaksanakan di SLBN 5 Jakarta.

Berdasarkan fakta dan masalah yang ditemukan di lapangan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Menggunakan Metode Fonik Pada Peserta Didik Hambatan Intelektual Ringan Di SLBN 5 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengemukakan beberapa fokus penelitian, yaitu:

1. Kemampuan membaca peserta didik kelas IX hambatan intelektual ringan berada pada tahap membaca permulaan. Peserta didik hambatan intelektual ringan kelas IX di SLBN 5 Jakarta mengalami kesulitan dalam membaca kata.
2. Metode yang diberikan kepada peserta didik kelas IX hambatan intelektual di SLBN 5 Jakarta belum mampu untuk meningkatkan membaca permulaan peserta didik.

⁷ Diaz Ratna Wardani, *Skripsi: “Implementasi Metode Phonic Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Tunagrahita Ringan Kelas III SLB-C YPSLB Surakarta”* (Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023), h. 100.

C. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti membatasi penelitian pada meningkatkan kemampuan membaca kata menggunakan metode fonik pada peserta didik hambatan intelektual ringan di SLBN 5 Jakarta.

Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik kelas IX hambatan intelektual ringan pada jenjang SMPLB di SLBN 5 Jakarta.

Keterampilan membaca kata menggunakan metode fonik diberikan untuk peserta didik dengan hambatan intelektual ringan kelas IX di SLBN 5 Jakarta yang berjumlah 4 peserta didik.

Kemampuan membaca kata dibatasi pada kemampuan membaca kata dengan pola KV-KV dengan 4 kata yang telah diketahui oleh peserta didik yaitu kata baju, buku, kuku, dan bahu dengan menggunakan metode fonik.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan menjadi:

Apakah metode fonik dapat meningkatkan kemampuan membaca kata bagi peserta didik hambatan intelektual ringan kelas IX SLB Negeri 5 Jakarta?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Guru

Memberikan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik hambatan intelektual ringan dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata dengan menggunakan metode fonik.

2. Bagi Peserta Didik

Melalui metode fonik, diharapkan dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan aktif serta membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membaca suku kata.

3. Bagi Peneliti Lain

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai bahan penulisan karya ilmiah serta penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang serupa.

4. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai metode fonik dalam membantu peserta didik hambatan intelektual dalam membaca suku kata dengan tepat. Selain itu, dengan menyelesaikan penelitian ini, peneliti tidak hanya memenuhi kewajiban akademis untuk lulus dari masa studi pendidikan jenjang sarjana, tetapi juga mengembangkan penelitian yang akan berguna dalam pendidikan yang akan datang.

